

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Minat

##### 1. Strategi

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>33</sup> Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian tersebut.

*Pertama* strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Berarti penyusunan strategi baru sampai pada proses rencana kerja belum pada tindakan.

*Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang artinya arah dari semua penyusunan strategi adalah untuk mencapai tujuan. Mulai dari penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajarnya semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Jadi, sebelum kita menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.<sup>34</sup>

Guru adalah orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik. Guru sebagai Otonomi kelas memiliki

---

<sup>33</sup> Ismail dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), 16.

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 126.

wewenang untuk melakukan reformasi kelas dalam rangka melakukan perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual siswanya. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat, minat, tingkah laku, sikap dan lainnya. Karena guru sebagai arsitek perubahan perilaku siswa dan sekaligus sebagai model panutan siswa dituntut memiliki kompetensi yang paripurna sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Kompetensi *pedagogic*
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi social
- d. Kompetensi profesional.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi guru adalah suatu serangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain oleh guru agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai secara *afektif* dan *efisien*.

## 2. Pengertian Minat

Kata minat secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>36</sup>

Jadi, dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat. Kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung, karena dengan

---

<sup>35</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 103-105

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

adanya minat mendorong siswa untuk menunjukkan perhatiannya, aktifitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Sehingga dengan adanya minat akan lebih menggiatkan dan mengaktifkan siswa dalam belajar dengan tanpa ada yang memerintah dan memberi hadiah.

Minat adalah suatu potensi yang terdapat pada diri siswa yang dapat menimbulkan kegairahan untuk berbuat dan bertindak. Seorang anak didik yang memiliki minat terhadap suatu hal tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih kepada suatu hal tersebut.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 164 Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ<sup>164</sup>

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*<sup>37</sup>

Ayat diatas Allah ﷻ memerintahkan kepada manusia agar menggunakan akalnya untuk mempelajari alam semesta dan dirinya sendiri, di samping untuk kemanfaatan hidupnya juga untuk mengagungkan Allah ﷻ yang

<sup>37</sup> QS. Al-baqarah. 164

telah menciptakan dirinya, serta membangkitkan perhatian dan minat mereka untuk mempelajari hal-hal atau unsur baru dari alam sekitar dan dari struktur organ-organ tubuh dan kondisi kejiwaan manusia sendiri. Jadi secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>38</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.<sup>39</sup>

Mursel dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Ia mengemukakan dua puluh dua (22) macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.<sup>40</sup>

Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, mengandung kaitan dengan dirinya merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada diluar diri seseorang, meskipun tidak

---

<sup>38</sup> Muhibbin, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

<sup>39</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: PT Almarif, 1980), 79

<sup>40</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1960), 27.

menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu sama lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang mengikat.<sup>41</sup>

Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut H. Djali dalam bukunya psikologi pendidikan mendefinisikan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>42</sup>
- b. Menurut *Lester D Crow* dan *Alice Crow* mendefinisikan Minat yaitu sesuatu yang dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.<sup>43</sup>
- c. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar mendefinisikan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>44</sup>
- d. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula

<sup>41</sup> H.C.whitherington, *psikologi pendidikan*, 135.

<sup>42</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 121.

<sup>43</sup> Lester D Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 351.

<sup>44</sup> Muhibbin, *Psikologi Belajar*, 151.

dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Minat tidak di bawah sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.<sup>45</sup>

- e. Minat merupakan alat motifasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.<sup>46</sup>

Menurut Bimo Walgito dikutip oleh Ramayuli dalam metodologi pengajaran agama Islam: menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.<sup>47</sup>

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>48</sup>

Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, Alisuf Sabri mengatakan bahwa minat adalah “suatu kecedrungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus”.<sup>49</sup>

Menurut mahfudh shahuddin minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat, tambah mahfud, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi belajar dan mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 93.

<sup>47</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, 2001, 9.

<sup>48</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2006), 123.

<sup>49</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: CV. Peduman Ilmu Jaya, 1995), 84.

pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi pendidikan*, (Surabaya: bina Ilmu, 1990), 1-7.

<sup>51</sup> Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, 166.

Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat- minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar Anak didik yang berminat terhadap sesuatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh- sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, seorang guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik.<sup>52</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah merupakan perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif berkecimpung dalam obyek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikannya secara konsisten dengan rasa senang, dan merasa mudah untuk menguasai suatu pembelajaran.

### **3. Macam-macam minat**

Menurut *Witherington* minat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Minat primitif

---

<sup>52</sup> *ibid*, 167.

Disebut pula minat biologis, yaitu minat yang berkisar soal makanan dan kebebasan aktifitas.

b. Minat kultural

Disebut juga minat sosial yaitu minat yang berasal dari perbuatan yang lebih tinggi tarafnya.<sup>53</sup>

Menurut sukardi ada tiga macam minat:

a. Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu. Contoh: seorang anak mengungkapkan pada orang tuanya bahwa kalau rajin belajar dan mendapat nilai hasil belajar baik, dia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi (PT) yang terkenal di Indonesia.

b. Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut berperan aktif dalam suatu kegiatan tertentu. Contoh: seorang anak ikut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, anak aktif dalam proses belajar mengajar.

c. Minat yang di inventarisasikan

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab pertanyaan terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu. Rangkaian pertanyaan semacam ini sering disebut *Inventori* minat. Jadi pada minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif) emosi-emosi atau unsur *afektif*,

<sup>53</sup> Witherington, *psikologi pendidikan*, 125.

dan kemauan atau unsur *volutif, konatif* untuk mencapai obyek atau tujuan.<sup>54</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diperoleh gambaran bahwa minat yang ada pada seseorang sudah ada sejak lahir dan menjadi arah dalam segala tindakannya serta timbul karena adanya suka pada suatu obyek. Sehingga segala kelakuan tindakan dan segala kegiatan yang tidak didasari minat yang kuat cenderung akan memberikan hasil belajar yang kurang baik, sebab antara minat dan kelakuan sangat erat hubungannya. Dengan demikian apabila siswa tidak mempunyai minat menghafal Al-Qur'an yang sungguh-sungguh maka kemungkinan kurang optimalnya sangat besar, siswa yang berminat menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari usahanya yang sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an baik dilingkungan sekolah maupun dirumah, dan dia akan merasa sangat bahagia jika menghafal al-Qur'an, sebab apa yang dia ikuti sesuai dengan minatnya.

#### **4. Ciri-ciri minat**

Mengembangkan minat siswa terhadap suatu pelajaran padadasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antar materi yang dipelajari dengan dirinya sendiri. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan mempengaruhi dirinya dalam belajar. Siswa perlu menyadari bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan yang penting, dan siswa perlu memahami bahwa

---

<sup>54</sup> Dewa Ketut. Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Bumi Askara 1988), 64.

hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa perubahan dan kemajuan pada dirinya.

Menurut Siti Rahayu Hadinoto, ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

1) Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Disini minat datang dari diri orang itu sendiri. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri.

2) Faktor dari luar (ekstrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau pelaksanaan dari luar. Orang melakukan kegiatan ini karena ia didorong atau dipaksa dari luar.<sup>55</sup>

Ada tujuh ciri minat siswa yang dikemukakan oleh Harlock, bahwa ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Dalam perkembangannya minat juga bisa berubah. Perubahan ini terjadi selama perubahan fisik dan mental, contohnya perubahan minat karena perubahan usia.

2) Minat tergantung pada persiapan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang. Seseorang tidak akan mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik maupun mental.

3) Minat bergantung pada persiapan belajar

---

<sup>55</sup> Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta 1998), UGM Press.

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebatas lingkungan rumah, maka minat mereka tumbuh dari rumah. Dengan bertambahnya lingkup sosial mereka menjadi tertarik pada minat orang diluar rumah yang mulai mereka kenal.

4) Perkembangan minat terbatas

Hal ini disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan. Seseorang yang cacat fisik tidak memiliki minat yang sama seperti teman sebayanya yang keadaan fisiknya normal. Selain itu perkembangan minat juga dibatasi oleh pengalaman sosial yang sangat terbatas.

5) Minat dipengaruhi oleh budaya

Kemungkinan minat akan lemah jika tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai oleh kelompok atau budaya mereka.

6) Minat berbobot emosional

Minat berhubungan dengan perasaan, bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga maka timbul perasaan senang yang pada akhirnya diminatinya. Bobot emosional menentukan kekuatan minat tersebut, bobot emosional yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat dan sebaliknya, bobot yang menyenangkan akan meningkatkan minatnya.

7) Minat dan *egosentris*

Minat berbobot *egosentris* jika seseorang terhadap sesuatu baik manusia maupun barang mempunyai kecenderungan untuk memilikinya.<sup>56</sup>

Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya minat. Dengan adanya minat akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan lebih mudah dipelajari. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Ciri siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi dapat dilihat dari usaha yang dilakukannya dalam kegiatan belajarnya. Siswa yang berminat dalam belajarnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang dimiliki.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lain.
- e. Di manifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>57</sup>

##### **5. Peranan dan fungsi minat**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pemerolehan pembelajaran siswa, diantaranya minat. Minat dapat

<sup>56</sup> (<http://qym7882.blogspot.com/2009/03/ciri-ciriminat.html>).

<sup>57</sup> (<http://hsalma.wordpress.com/2011/05/27/minat-dalam-belajar/>)

mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang studi tertentu.<sup>58</sup>

Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa di kelas dan menemani siswa dalam belajar. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang.

Minat seseorang akan melahirkan perhatian spontan dan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Ibarat sebuah bangunan, minat merupakan dasar atau pondasi bagi bangunan konsentrasi yang diciptakan. Fondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus-menerus dikembangkan.<sup>59</sup>

Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk memusatkan pikiran serta memunculkan rasa senang atau gembira dalam belajar seperti adanya kegairahan hati yang dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantu untuk tidak mudah melupakan apa

---

<sup>58</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). 2, 136.

<sup>59</sup> The Liang Gie, *Cara Yang Evisien Jilid II*, (Yogyakarta: Liberli 1995), 130.

yang dipelajari. Seperti minat seseorang untuk belajar, untuk itu Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’diy *rahimahullah* mengatakan bahwa:

Terdapat beberapa peranan minat dalam belajar yang perlu kita ketahui antara lain: Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru, melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, serta memperkecil kebosanan siswa terhadap mata pelajaran.<sup>60</sup>

Sesuatu yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengerahkan segala daya upayanya untuk menguasai mata pelajaran tertentu. Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dengan demikian jelas terlihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan sumber usaha anak didik.<sup>61</sup>

Minat turut mendorong seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Minat akan mengarahkan dalam memilih macam pekerjaan yang akan dilakukan. Minat juga akan mengarahkan seseorang terhadap apa yang disenangi dan dikerjakannya.<sup>62</sup>

Dengan demikian kewajiban sekolah dan para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa terhadap

---

<sup>60</sup> Ketut Gobyaih, *Menggairah Minat siswa*, (Semarang: Gramedia, 2004), 111.

<sup>61</sup> Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 230.

<sup>62</sup> Singgih D. Gunarsa, Ny.Y.Singgih Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakart: PT.BPK Gunung Mulia, 2003), 69.

banyak kegiatan yang bermanfaat, khususnya yang berlangsung dalam proses menghafal al-Qur'an, guru harus pintar-pintar menarik minat siswa agar hasil kegiatan menghafal memuaskan.

Dengan adanya minat maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai, sesuai dengan yang diharapkan. Karena minat sangat penting peranannya dalam pendidikan, maka yang harus mempunyai minat bukan hanya siswa, melainkan guru juga harus mempunyai minat untuk mengajar, karena kesiapan keduanya merupakan penunjang keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar.

#### 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Sumardi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar. Faktor dari dalam (intern) terdiri dua faktor yaitu psikologi dan fisiologi. Sedangkan faktor yang dari luar (ekstern) terdiri dari faktor non sosial dan sosial.<sup>63</sup>

##### a. Faktor internal

Faktor internal meliputi:

##### 1) Fisiologi

Fisiologi adalah kondisi fisik atau Panca Indra yang ada pada siswa. Kondisi fisik yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap semua aktivitas yang mereka lakukan. Yang termasuk di dalam aktifitas tersebut antara lain adalah kegiatan belajar, karena

<sup>63</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998), 233.

keadaan jasmani yang tidak baik akan mempengaruhi terhadap minat menghafal siswa. Hal ini berhubungan dengan alat-alat Indra tersebut sebagai organ penting untuk melakukan kegiatan menghafal. Indra penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. Indra pendengaran (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulasi suara dan bunyi-bunyian. Dan juga akal yang berguna untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi dan pengetahuan.<sup>64</sup> Dalam Islam terdapat perintah bagi manusia untuk menggunakan semua indranya dalam mengamati kekuasaannya serta memahami ilmu yang terkandung di dalamnya.

## 2) Psikologis

Ada banyak faktor psikologis faktor-faktor tersebut antara lain Adalah:

### a. Perhatian

Untuk mencapai hasil hafalan yang kuat dan baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi menghafal tidak menjadi perhatian siswa, maka minat menghafalnya pun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah untuk menghafal, dan akan menjadikan siswa tersebut malas untuk menghafal al-Qur'an. Agar siswa

<sup>64</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), 78.

berminat dalam menghafal, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi dalam mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi hafalan mereka.

b. Kesiapan

Kesiapan menurut *James Drever* adalah, *Preparedness to Respond or Reach*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan *response* atau bereaksi.<sup>65</sup> Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menghafal al-Qur'an, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Jadi, dianjurkan sesuatu itu berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerima. Karena jika siswa atau anak yang menghafal itu sudah ada kesiapan,

---

<sup>65</sup> Slameto (2003), 59.

maka hasil hafalannya itupunakan lebih baik dari pada anak yang belum ada kesiapan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi

a) Keluarga

Keluarga memegang peranan penting sebab keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya.<sup>66</sup>

b) Teman pergaulan

Lingkungan pergaulan ini mampu menumbuhkan minat seseorang sebagaimana lingkungan keluarga. Bahkan terkadang teman bermain mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam menanam benih minat atau cita-cita.

c) Pemberian metode dalam proses belajar menghafal

Pemberian metode dalam proses belajar termasuk aspek penting yang menentukan keberhasilan belajar. Metode belajar adalah cara yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran.

---

<sup>66</sup> Ngalimpurwanto, 104.

Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>67</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (factor *ekstrinsic*) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (factor *ekstrinsic*).

Faktor *instrinsik* terdiri atas rasa tertarik, perhatian dan aktivitas.

Ketiga faktor *instritik* dari minat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasa Tertarik

Ketertarikan adalah proses yang dialami setiap individu tetapi sulit dijelaskan.<sup>68</sup> Dzakir menyampaikan, tertarik adalah suka atau senang, tetapi belum melakukan aktivitas. Berdasarkan dua pendapat ini, disimpulkan bahwa rasa tertarik merupakan rasa yang dimiliki setiap individu dalam ungkapan suka, senang dan simpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas, sebagai penilaian positif atau suatu objek.<sup>69</sup>

b. Perhatian

Perhatian didefinisikan oleh Sumadi Suryabrata, sebagai frekuensi dan kuantitas kesadaran yang menyertai aktivitas seseorang.<sup>70</sup>

Sedangkan Dakir mendefinisikan minat perhatian sebagai

<sup>67</sup> Departemen Agama RI. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: depag 2002), 88.

<sup>68</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada2003). 36.

<sup>69</sup> Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar1992), 216.

<sup>70</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya1982). 14.

keaktifan peningkatan kesadaran seluruh jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu.<sup>71</sup>

Bimo Walgito mendefinisikan perhatian sebagai pemusatan dan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek. Berdasarkan tiga definisi tersebut, disimpulkan perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau frekuensi dan kuantitas kesadaran peningkatan kesadaran seluruh jiwa.<sup>72</sup>

c. **Aktivitas**

Tahap setelah siswa tertarik dan memberikan perhatian terhadap suatu objek atau kegiatan adalah bergabungnya siswa dalam kegiatan tersebut. Dalam penilaian ini aktivitas siswa berbentuk keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan *takhassus* hafalan al-Qur'an.

Faktor ekstrintik terdiri atas pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh misalnya keadaan sosial ekonomi, sertacara orang tua mendidik anak merupakan sebagian contoh factor keluarga yang mempengaruhi minat siswa. Pengaruh lingkungan sekolah misalnya kurikulum, metode mengajar yang digunakan guru, serta aturan dan disiplin sekolah. Adapun faktor masyarakat meliputi teman bergaul serta kegiatan siswa di masyarakat.

<sup>71</sup> Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1992). 144.

<sup>72</sup> Bimo Walgito. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta2004), 98.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, ternyata ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor yang berasal dari dalam (intrinsik) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (ekstrinsik). Dengan mengetahui factor tersebut diharapkan, guru dapat memacu minat siswa dalam menghafal al-Qur'an agar bermanfaat dikehidupannya kelak.

Dalam penelitian ini yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah minat belajar siswa dalam menghafal al-Qur'an dalam program *takhasus* dan faktor yang berasal dari luar individu adalah dorongan guru.

## **B. Tinjauan Tentang menghafal Al-qur'an**

### **1. Pengertian Menghafal**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>73</sup>

● Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul Mengapa Kita Menghafal (*tahfizh*) Al-Qur'an? Istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut

<sup>73</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press. tt), 307.

banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>74</sup>

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi *al-Hifzh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan *al-Hafidzh* adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hafidzh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah *al-Hafidzh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an).<sup>75</sup>

Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwan Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfiz) Al-Qur'an*, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain:

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.

<sup>74</sup> <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal-tahfidzh-al-qur%E2%80%99an/> (02Maret2014)

<sup>75</sup> Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara *kontinu*.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>77</sup>

Seseorang yang telah hafal al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma’* dan *Huffazhul Qur’an*. Pengumpulan al-Qur’an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Qur’an pada waktu itu di turunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah ﷺ tergolong orang yang ummi.<sup>78</sup>

Allah ﷻ berfirman QS. Al araf 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ

<sup>76</sup> <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal>.

<sup>77</sup> Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an* (Yogyakarta, press, 1999), 86.

<sup>78</sup> Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), 99.

وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ

*“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>79</sup>*

Rasulullah ﷺ amat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah ﷻ dalam QS. Al-Qiyamah 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.<sup>80</sup>*

Oleh sebab itu, ia adalah *hafidz* (penghafal) al-Qur’an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayatturun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.<sup>81</sup>

Dari beberapa pengertian menghafal di atas, penulis menyimpulkan bahwa menghafal adalah usaha seseorang untuk terus mengingat segala sesuatu yang ia pelajari dengan sungguh-sungguh

<sup>79</sup> Al-qur’an dan Tafsirnya, *ihya ‘ulumuddin*, 170.

<sup>80</sup> *Ibid*, 577.

<sup>81</sup> Khalil Manna“*Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 179-180.

sehingga dapat diingat setiap saat, dan menyimpannya kedalam pikirannya agar supaya apa yang ia pelajari tidak terlupakan dan terus teringat dalam ingatannya.

## 2. Pengertian Al-Qur`an

Secara etimologi (secara bahasa) al-Qur`an berasal dari kata Arab *qara`ah* (قرا), yang berarti membaca, sedangkan alfarra' menyatakan bahwa kata al-Qur`an berasal dari kata *qurain* (قراين) jamak dari *qarinnah* (قرينة) dengan makna berkaitan-kaitan, karna bagian al-Qur`an berasal dari kata *qarn* (قرن) yang berarti gabungan, karena al-Qur`an merupakan gabungan dari berbagai ayat, Surat dan sebagainya.<sup>82</sup>

Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur`an. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah ﷻ yang bersifat mu`jizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah ﷻ, yang dinukilkan secara *mutawatir* rmembacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Ibid, 17.

<sup>83</sup> M.Quraish Shihab, all. *Sejarah dan Ulum Al-Qur`an*, (Jakart: Pusataka Firdaus, 2008),

Sementara itu *Schwally* dan *weelhousen* dalam kitab *Dairoh Al-ma'arif* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata *Hebrew*, yakni dari kata *keryani* yang berarti yang dibacakan.<sup>84</sup>

Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah ﷻ, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.<sup>85</sup>

Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama' berkaitan dengan asal mula lafadz (*word*) al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz al-Qur'an dibubuhi dengan huruf *hamzah* (*mahmuz*). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf *hamzah* (*ghairu mahmuz*). Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama' di antaranya:

- a. Menurut As-Syafi'i lafadz al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan bukan pula *mahmuz* (tidak dibubuhi dengan huruf *hamzah* di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz al-Qur'an itu adalah *Ismu Jami Ghairu Mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan Nama yang khusus diberikan

<sup>84</sup> Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Karya 200), 33-34.

<sup>85</sup> <http://Ulumulislam.blogspot.com> 20 Mei 2014

al-Qur'an, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil. Jadi, menurut As-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membacasebagaimana disebutkan di atas. Sebab menurutnya kalau Al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a*, maka semua yang dibaca tentu dapat dinamakan al-Qur'an.

- b. Menurut Al-Farra', lafadz al-Qur'an tidak berhamzah dan merupakan pecahan *musytaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan indikator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lainnya.<sup>86</sup>

Al-Qur'an menyebut dirinya dengan berbagai Nama sesuai yang disebutkan oleh al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an (bacaan) adalah suatu kitab yang banyak dibaca dan dihafal.<sup>87</sup>

Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, *Qur'an* itu berarti *bacaan*.<sup>88</sup>

Hal ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an Surat *Al-qiymah* ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۙ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۘ

<sup>86</sup> Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya. PT. Bina, 1993), 2.

<sup>87</sup> Tim penyusun studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar studi Islam*, (surabaya: IAIN sunan ampel press, 2005), 15

<sup>88</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), 86.

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”*.<sup>89</sup>

Kebenaran al-Qur’an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur’an Allah ﷻ telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.<sup>90</sup>

Firman Allah ﷻ QS. At- Takwir 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۙ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ۚ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

*“Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”*.<sup>91</sup>

Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian al-Qur’an ini adalah al-Qur’an itu wahyu atau firman Allah ﷻ. Untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ﷻ.<sup>92</sup>

Dari beberapa urian tentang pengertian al-Qur’an di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa al-Qur’an sebagai wahyu dan kalam Allah ﷻ. Yang di turunkan melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad ﷺ. Unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur’an adalah:

<sup>89</sup> Al-Qur’an dan tafsirnya, 577.

<sup>90</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

<sup>91</sup> Ibid, 586.

<sup>92</sup> Chabib toha, et al., *metodelogi pelajaran agama*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 199), 23

- a) Kalamullah
- b) Di turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ
- c) Melalui Malaikat Jibril
- d) Berbahasa Arab
- e) Menjadi mukjizat Nabi Muhammad ﷺ
- f) Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.<sup>93</sup>

### 3. Pengertian Menghafal Al-qur`an

Menghafal al-Qur`an pada dasarnya merupakan proses panjang yang membutuhkan waktu luang, kesungguhan dan keseriusan. Sebelum menjelaskan lebih banyak tentang menghafal al-Qur`an alangkah baiknya jika dipahami terlebih dahulu definisi dan pengertian menghafal al-Qur`an, karena dengan memahami pengertian menghafal al-Qur`an, maka dapat dijadikan sebagai gambaran awal untuk mengetahui sekaligus memahami kaidah dasar dalam menghafal al-Qur`an. Menghafal al-Qur`an adalah satu istilah terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. Pertama, “menghafal” berasal dari Bahasa Indonesia bentukan dari kata kerja “hafal”, mendapat awalan “me” menjadi “menghafal” yang berarti ‘usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan’<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Ibid, 8.

<sup>94</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 333.

Oleh karena itu, hafal berarti lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>95</sup>

Menghafal dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-hafidz* (الحافظ) yang merupakan akar kata dari حفظ - يحفظ - حفظ yang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.<sup>96</sup>

Abdul Rab Nawabuddin sendiri berpendapat, bahwa makna etimologis menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain al-Qur'an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. Pertama, menghafal al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh al-Qur'an, sehingga orang yang hafal al-Qur'an separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *hafidz* (orang yang hafal Al-Qur'an). Kedua, menghafal al-Qur'an harus *kontinyu* dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal al-Qur'an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *hafidz*.<sup>97</sup>

Pendapat Abdul Rab bila diteliti merupakan rambu-rambu sekaligus kehatiannya dalam memberi gelar *hafidz*, karena seseorang dikatakan *hafidz* harus memenuhi beberapa persyaratan dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut:

<sup>95</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal al-Qur'an", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 23.

<sup>96</sup> A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 301.

<sup>97</sup> M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1993), 29-30.

- 1) Seorang hafidz harus hafal Al-Qur'an secara keseluruhan (30 Juz), sehingga seseorang belum dikatakan sebagai *hafidz* bila hanyahafal Al-Qur'an sebagian, sepertiganya, seperempatnya dan sebagainya.
- 2) Seseorang dikatakan *hafidz*, jika dapat menjaga hafalannya dari kelupaan. Seseorang yang sudah menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, namun karena ada suatu sebab (misalnya sakit atau proses penuaan) dan lupa sebagian al-Qur'an maupun keseluruhannya, maka ia tidak berhak mendapat sebutan sebagai hafidz lagi.

*AhsinW al-Hafidz* mendefinisikan menghafal al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>98</sup>

Dalam tulisan *Imam An-Nawawi* dalam kitabnya "*Al-Majmu*":

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْدَأَ مِنْ دُرُوسِهِ عَلَى الْمَشَايخِ: وَفِي الْحِفْظِ  
وَالتَّكْرَارِ وَالْمُطَالَعَةِ بِالْأَهَمِّ فَأَلْأَهَمُّ: وَأَوَّلُ مَا يَبْتَدِئُ بِهِ  
حِفْظُ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ فَهُوَ أَهَمُّ الْعُلُومِ وَكَانَ السَّلْفُ لَا  
يَعْلَمُونَ الْحَدِيثَ وَالْفِقْهَ إِلَّا لِمَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ

"Hal Pertama (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal al-Qur'an, karena ia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadis dan fiqh kecuali bagi siapa yang telah hafal al-Qur'an".<sup>99</sup>

<sup>98</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 19.

<sup>99</sup> Imam Nawawi, *Al Majmu'* (Beirut, Dar Al Fikri, 1996), Pertama, Juz: I, 66.

Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, dan juga agar ilmu al-Qur'an ini dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat islam.

#### 4. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, maka terlebih dahulu siswa membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat ayat al-Qur'an (*Binadhhor*) dihadapan guru atau Kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

- a) Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binadhhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
- b) Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*Binadhhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf atau *Bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.

- c) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.
- d) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binadhar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai

untuk di *tashhah* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

- g) Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.<sup>100</sup>

#### 5. Tingkatan hafalan al-Qur`an

Murabbi membuatkan daftar *muraja'ah* dari yang paling rendah kekuatan hafalannya hingga yang tertinggi:

a. Tingkatan pertama

*Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan.

b. Tingkatan kedua

*Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan.

c. Tingkatan ketiga

*Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.

<sup>100</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 249-250.

d. Tingkatan keempat

*Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.

e. Tingkatan kelima

*Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.<sup>101</sup>

## 6. Metode Menghafal Al-qur'an

Ada beberapa metode yang sudah akrab di kalangan para penghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Metode *talqin*

Metode talqin ini, cara pelaksanaannya ialah guru membaca lalu murid menirukan dan jika salah dibenarkan.

2. Metode *tasmi'*

Metode *tasmi'* ini, cara pelaksanaannya ialah murid memperdengarkan hafalannya di depan guru (biasanya disebut setoran hafalan).

3. Metode *muraja'ah*

Metode ini, cara pelaksanaannya ialah murid melakukan pengulangan terhadap hafalannya.<sup>102</sup>

4. Metode *wahdah*

<sup>101</sup> Yahya Abdul Fatah AZ-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. (Insan Kamil, 2010), 94-95.

<sup>102</sup> Atif Hidayat, 2009 (<http://atifhidayat.wordpress.com/tag/cara-menghafal-al-quran>)

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak *refleks* pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

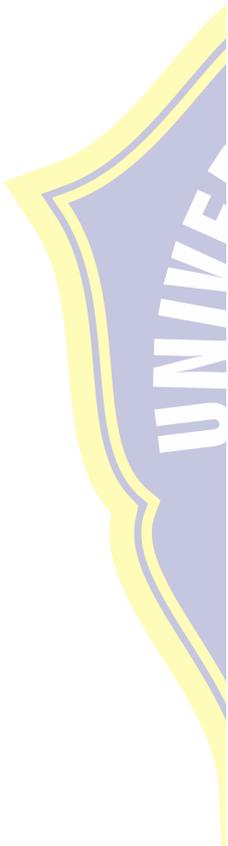
#### 5. Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

Sedangkan menurut *Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz*, 2008 ([www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id)) mengemukakan beberapa tips yang bisa diterapkan, untuk menambah pembendaharaan metode-metode yang sudah ada, antara lain sebagai berikut:

- a) Perhatian dan partisipasi orang tua agar mendidik anak supaya mencintai al-Qur'an.

- b) Lingkungan harus kondusif, lingkungan keluarga dan masyarakat bisa memberikan nuansa yang baik dalam upaya mempelajari, menghafal dan memahami al-Qur'an.
- c) Memperhatikan pergaulan sehari-harinya, berusaha menghadirkan lingkungan Qur'ani setiap waktu dilingkungan rumah.
- d) Anak harus dibiasakan membaca Al-Qur'an secara teratur dan istiqomah.
- e) Berikan waktu khusus untuk menghafal, misalnya setiap selesai sholat magrib, isya dan subuh.
- f) Berikan target khusus untuk belajar dan menghafal al-Qur'an, misalnya membaca al-Qur'an 5 ayat setiap setelah atau sebelum sholat (memiliki jadwal khusus).
- g) Membiasakan sebelum mengerjakan setiap pekerjaan (belajar) diusahakan untuk menghafal al-Qur'an minimal 1 ayat.
- h) Dalam mempelajari Al-Qur'an harus memakai metode yang bervariasi, diselingi cerita (bisa cerita tentang isi al-Qur'an), bermain, atau bisa dengan alat-alat yang mendukung untuk mempelajari al-Qur'an tersebut (visual atau video, kaset dan lain-lain), dengan begitu anak akan menjadi senang dan mudah mempelajari dan memahami al-Qur'an.



- i) Orang tua dan guru di sekolah harus membangun komunikasi yang efektif, dalam rangka mengembangkan dan memberikan dukungan penuh kepada anak-anak di sekolah dan di rumah.<sup>103</sup>

## 7. Hikmah menghafal Al-Qur'an

Manfaat yang diperoleh oleh orang yang menghafal al-Qur'an sangat besar. Orang yang hafal al-Qur'an akan memperoleh dua manfaat sekaligus, baik manfaat yang bersifat *duniawi* maupun manfaat yang bersifat *ukhrawi*. Manfaat *duniawi* lebih bersifat keduniaan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan dunia yang tidak hanya diperoleh oleh orang yang hafal al-Qur'an itu sendiri, namun bagi orang lain, sedangkan manfaat *ukhrawi* lebih bersifat jaminan kehidupan bahagia di akhirat.

### a) Hikmah *duniawi*

- Memperoleh kebahagiaan dunia akhirat

Orang yang hafal al-Qur'an diberikan kesuksesan oleh Allah ﷻ. Dalam memperoleh kebahagiaan didunia maupun di akhirat. Namun dengan catatan hafalan tersebut disertai dengan amal shaleh.

- Memiliki doa mustajab

Orang yang hafal al-Qur'an dan selalu konsisten dengan predikat yang disandangnya sebagai *hafidz* al-Qur'an merupakan orang yang dikasihi Allah ﷻ. Oleh karena itu, orang yang hafal al-Qur'an akan selalu dikabulkan doanya.

<sup>103</sup> [www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id)

- Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena hafidz selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan dengan ayat-ayat tersebut keporosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Seseorang yang hafal al-Qur'an juga akan selalu bersih intuisinya. Hal ini muncul karena seorang yang hafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan *dzikrullah* dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

- Sakinah (tenteram jiwanya)

Seseorang yang hafal al-Qur'an selalu tenteram jiwanya, sebab Al-Qur'an menjadi obat hati terhadap penyakit hati penghafalnya.

- Kedua orang tua penghafal al-Qur'an mendapat kemuliaan
- Penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-Qur'an
- Penghafal al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi
- Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur Seseorang yang hafal al-Qur'an sudah selayaknya, bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian ini, akan selalu terpelihara, karena al-

Qur'an menjadi cermin jiwanya dan selalu mendapat peringatan serta teguran dari ayat-ayat al-Qur'an selalu dibaca dan dihafalnya.

- Memiliki kefasihan dalam berbicara

Orang yang banyak membaca dan menghafal al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami. Hal ini sebagaimana

Firman Allah ﷻ dalam Surat *As-syu'ara* ayat: 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٩٢ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝١٩٣  
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝١٩٥

“(192) Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam: (193) dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril): (194) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; (195) dengan bahasa Arab yang jelas”. (QS. Asyu'ara 192-195).

- *Hafidz Qur'an* adalah keluarga Allah ﷻ yang berada di atas bumi
- *Hafidz Qur'an* adalah keluarga Allah ﷻ yang berada di atas bumi
- Al-Qur'an akan menjadi penolong (*syafa'at*) bagi penghafal

#### b) Hikmah *ukhrowi*

Hikmah *ukhrawi* adalah manfaat yang diperoleh oleh orang yang hafal al-Qur'an besok di akhirat. Hikmah-hikmah tersebut antara lain sebagai berikut:

- *Hafidz al-Qur'an* merupakan nikmat *Rabbani* yang datang dari Allah ﷻ Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya
- Seorang *hafidz al-Qur'an* adalah orang yang mendapatkan *tasyrif nabawi* (penghargaan khusus dari Nabi Muhammad ﷺ). *Hafidz al-Qur'an* merupakan ciri orang yang diberi ilmu *Khazanah 'ulum Al-Qur'an* dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasinya.
- *Hafidz al-Qur'an* akan meninggikan derajat manusia di surga
- Para penghafal al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat
- Bagi para penghafal kehormatan berupa *taj al-karamah* (mahkota kemuliaan).<sup>104</sup>

Dari hikmah-hikmah menghafal al-Qur'an sebagaimana dijelaskan, maka dapat dijelaskan bahwa hikmah *ukhrawi* berkaitan dengan tujuan memperoleh balasan di akhirat, sedangkan hikmah *duniawi* adalah manfaat yang diperoleh oleh penghafal al-Qur'an berkaitan dengan kehidupan dunia.

---

<sup>104</sup> [www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id)